

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan negara agraris, mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Salah satu tanaman yang dibudidayakan petani di Indonesia adalah tanaman kubis bunga atau yang biasa disebut kembang kol. Daya tarik komoditas ini memiliki prospek pengembangan nilai ekonomi yang tinggi. Kubis bunga termasuk jenis tanaman yang dikenal sebagai sayur - sayuran yang bagian bunganya dimanfaatkan sebagai olahan bahan makanan. Kubis bunga memiliki manfaat bagi tubuh terutama untuk memenuhi kebutuhan akan vitamin dan mineral.

Produksi kubis bunga berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura (2017), bahwa terjadi peningkatan produktivitas bunga kol yaitu yang awalnya pada tahun 2015 hanya mencapai 10,58 ton/ha, menjadi 11,91 ton/ha pada tahun 2016. Pertumbuhan ini meningkat seiring dengan bertambahnya luasan lahan, yang berarti mulai banyak petani yang membudidayakan komoditas ini. Kubis bunga termasuk dalam sayuran semusim yang di ekspor Indonesia ke beberapa negara antara lain Malaysia, Taiwan dan Jepang.

Dari data diatas, melihat produktivitas bunga kol mengalami peningkatan maka perlu dilakukan upaya untuk menstabilkan atau meningkatkan hasil dari produksi bunga kol yaitu menggunakan teknik budidaya dengan cara pemberian MOL yang bertujuan untuk meningkatkan atau mempertahankan kesuburan tanah. Alasan lain yang mendukung penggunaan MOL adalah semakin menurunnya kadar bahan organik yang ada didalam tanah dan memperbaiki struktur tanah yang rusak akibat penggunaan pupuk anorganik yang berlebihan. Menurut Puwasamita dan Kurnia (2009) bahwa mol adalah cairan yang berbahan dari berbagai sumber daya alam yang tersedia setempat. MOL mengandung unsur hara makro dan mikro dan juga mengandung mikroba yang berpotensi sebagai bahan organik, perangsang pertumbuhan dan sebagai agen pengendali hama dan penyakit tanaman.

Pembuatan MOL dapat dilakukan dengan bahan – bahan antara lain buah – buahan, sayur – sayuran atau bonggol pisang. Mikroorganisme lokal bonggol

pisang merupakan salah satu pupuk hayati mengandung 7 isolat mikroorganisme yang berguna bagi tanaman yaitu: Azospirillum, Azotobacter, Bacillus, Aeromonas, Aspergillus, mikroba pelarut fosfat dan mikroba selulolitik, selain itu juga mengandung zat pengatur tumbuh Giberellin dan Sitokinin (Redaksi Trubus, 2012).

Hasil penelitian Aplikasi Mikroorganisme Lokal Bonggol Pisang dan Pupuk Kandang Kambing Terhadap Produksi Kedelai (*Glycine max* L. Merrill) Varietas Baluran dari Aini, dkk (2017) membuktikan perlakuan konsentrasi MOL bonggol pisang berpengaruh nyata pada parameter jumlah polong bernas persampel dengan nilai rerata tertinggi sebesar 102,74 polong pada perlakuan M3 (konsentrasi 100 ml MOL bonggol pisang /L air) dan berat 100 biji dengan nilai rerata tertinggi 13,49 g pada perlakuan M3 (100 ml MOL bonggol pisang /L air). Diharapkan dengan menerapkan aplikasi mol bonggol pisang bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kubis bunga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan mol bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan produksi kubis bunga (*Brassica oleracea var. botrytis L.*)?
2. Apakah aplikasi mol bonggol pisang dapat mempengaruhi kelayakan usaha tani kubis bunga (*Brassica oleracea var. botrytis L.*)?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai:

1. Mengetahui pengaruh pemberian MOL bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kubis bunga (*Brassica oleracea var. botrytis L.*)
2. Mengetahui kelayakan usaha tani pada tanaman kubis bunga (*Brassica oleracea var. botrytis L.*)

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari PUM ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh pemberian MOL bonggol pisang terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kubis bunga (*Brassica oleracea* var. *botrytis* L.)
2. Dapat dijadikan acuan oleh para petani sebagai salah satu cara untuk meningkatkan produksi kubis bunga.